

## STUDI DESKRIPTIF BENTUK PERLAWANAN KAUM PEREMPUAN TERHADAP PROYEK GEOTERMAL DI POCO LEOK, MANGGARAI

Laurensius Gualbertus S.Rangka  
[ollandrangka2@gmail.com](mailto:ollandrangka2@gmail.com)  
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

### ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Studi Deskriptif Bentuk Perlawanan Kaum Perempuan Terhadap Proyek Geotermal Di Poco Leok, Manggarai". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana model perlawanan perempuan dalam menolak pembangunan Geotermal Poco Leok. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk memahami dan mengetahui model perlawanan perempuan dalam menolak pembangunan Geotermal Poco Leok. Perkembangan penggunaan energi panas bumi secara global sebagai akses transisi pembaharuan energi. Pembaharuan didasari oleh perkembangan global tentang pemanfaatan sumber energi ramah lingkungan. Atas faktor itu, dalil transisi penggunaan energi fosil menjadi barangrendah emisi karbon. Transisi yang dijadikan agenda global sebagai bentuk melestarikan alam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini memanfaatkan teknik analisis data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi perlawanan kaum perempuan di Poco Leok. Adapun Variabel yang digukan ialah Perlawanan Fisik dan Perlawanan Non Fisik. Perlawanan fisik meliputi demonstrasi dan penghadangan. Sedangkan Perlawanan Non Fisik meliputi media masa dan kolaborasi aliansi. Narasumber penetian ini adalah masyarakat Poco Leok yang meliputi perempuan, laki-laki, Tua Golo (tokoh adat), kepala desa, Pastor paroki Ponggeok dan Walhi NTT. Hasil penelitian menunjukan bahwa perempuan Poco Leok melakuka Perlawanan terhadap Geothermal Poco Leok. Aksi yang dilakukan ialah melakukan aksi demostrasi, penghadangan, media masa dan kolaborasi aliansi. Perempuan Poco Leok tidak mendapatkan hal yang sama untuk menyapaikan pendapat di muka umum. Hal itu ditandai perempuan Poco Leok aktif dalam melakukan aksi perlawanan.

**Kata Kunci:** Proyek Geothermal, Perlawanan, Perempuan Poco Leok.

### ABSTRACT

*This study is entitled "Descriptive Study of Women's Resistance Forms Against Geothermal Projects in Poco Leok, Manggarai". The formulation of the problem in this study is How is the model of women's resistance in rejecting the construction of the Poco Leok Geothermal. The purpose of this study is to understand and find out the model of women's resistance in rejecting the construction of the Poco Leok Geothermal. The development of the use of geothermal energy globally as an access to transitional energy renewal. The renewal is based on global developments in the use of environmentally friendly energy sources. On that factor, the argument for the transition from using fossil energy to low-carbon emission goods. The transition is made a global agenda as a form of preserving nature. The research method used is a descriptive method with a qualitative approach. This study utilizes data analysis techniques from interviews, observations and documentation of women's resistance in Poco Leok. The variables used are Physical Resistance and Non-Physical Resistance. Physical resistance includes demonstrations and obstructions. While Non-Physical Resistance includes mass media and alliance collaboration. The sources for this study are the Poco Leok community which includes women, men, Tua Golo (traditional leaders), village heads, Ponggeok parish priests and Walhi NTT. The results of the study showed that Poco Leok women carried out Resistance against Geothermal Poco Leok. The actions carried out were demonstrations, obstruction, mass media and alliance collaboration. Poco Leok women did not get the same thing to express their opinions in public. This was indicated by Poco Leok women being active in carrying out resistance actions.*

**Keywords:** Geothermal Project, Resistance, Poco Leok Women.

## PENDAHULUAN

Perkembangan penggunaan energi panas bumi secara global sebagai akses transisi pembaharuan energi. Pembaharuan didasari oleh perkembangan global tentang pemanfaatan sumber energi ramah lingkungan. Atas faktor itu, dalil transisi penggunaan energi fosil menjadi barangrendah emisi karbon. Transisi yang dijadikan agenda global sebagai bentuk melestarikan alam. Hal tersebut dilandasi untuk melawan perubahan iklim dan bergerak menuju ekonomi hijau. Pemanfaatan energi panas yang berkelanjutan juga semakin meningkat dengan tren yang berkembang menuju penggunaan sumber daya panas bumi. Hal itu memungkinkan secara teknis, ekonomis dan ekologis. Energi panas bumi memiliki peran yang lebih besar dalam memenuhi kebutuhan energi global seperti energi penerangan listrik. Sumber daya panas bumi tersedia di daerah dengan aktivitas vulkanik dan di cekungan sedimen.

Dalam artikel Kementrian ESDM (2016) menyebutkan aktivitas pertama pengembangan energi panas bumi (geothermal) di Indonesia pada tahun 1978 di lapangan Kamojang, Garut, Jawa Barat. Dalam artikel yang sama juga menyebutkan, secara geografis Indonesia masuk dalam wilayah tumbukan lempeng tektonik dan garis katulistiwa. Membuat Indonesia memiliki cadangan energi yang besar. Hal tersebut membuat Indonesia menjadi salah satu negara yang bergantung pada industri sumber daya bumi dan masuk sepuluh negara yang memiliki jumlah keluaran emisi terbesar. Sekitar 40% cadangan energi geothermal dunia terletak di bawah tanah Indonesia. Sebagian besar dari potensi belum digunakan. Indonesia hanya menggunakan 4-5% dari kapasitas geothermal.

Berdasarkan data Badan Geologi-Kementerian ESDM (2020), total potensi energi panas bumi Indonesia diperkirakan mencapai 23,7 GW. Dari potensi tersebut, Pemerintah telah menetapkan Wilayah Kerja Panas Bumi (WKP) dan Wilayah Penugasan Survei Pendahuluan dan Eksplorasi (WPSPE) yang siap dikembangkan. Pemerintah menargetkan pengembangan panas bumi dari tahun 2020-2030 mencapai 8.007,7 MW. Ini artinya, dengan kapasitas terpasang saat ini yaitu 2.130,7 MW, masih diperlukan sekitar 177 proyek pengembangan panas bumi dengan kapasitas total sekitar 5.877 MW hingga tahun 2030. Di sisi lain, pengembangan panas bumi masih memerlukan insentif tambahan untuk mencapai kelayakan proyeknya di tengah tingginya resiko eksplorasi dan keterbatasan akses infrastruktur ke lokasi pengembangan.

Pasal 4 UU 21 Tahun 2014 Panas Bumi, tujuan penyelenggaraan panas bumi yaitu mengendalikan kegiatan pengusahaan panas bumi untuk menunjang ketahanan dan kemandirian energi guna mendukung pembangunan yang berkelanjutan serta memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Selain itu juga untuk meningkatkan pemanfaatan energi terbarukan berupa panas bumi untuk memenuhi kebutuhan energi nasional dan untuk meningkatkan pemanfaatan energi bersih yang ramah lingkungan guna mengurangi emisi gas rumah kaca.

Keputusan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Nomor 2268 K/30/MEM/2017 yang menyatakan Pulau Flores sebagai Pulau Panas Bumi atau "Flores Geothermal Island". Pemerintah melalui PT. Perusahaan Listrik Negara (PLN) tengah melakukan perluasan Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTP) Ulumbu, Kabupaten Manggarai, Flores, NTT. Proyek tersebut di biyai oleh lembaga keuangan Jerman Kreditanstalt fuer Wiederaufbau (KfW) dan beroperasi sejak 2018. Lokasi pengembangan berada di Poco Leok, sekitar 60 pengeboran. Poco Leok mencakup 13 kampung di tiga desa, di Kecamatan Satar Mese yakni Desa Lungar, Mocok, dan Golo Muntas.

## **METODOLOGI**

Wiratna(2014:19) mengutip pengertian dari Straurss dan Corbin, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diproleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur stastistik. Masih dalam tulisan yang sama, Wiratna mengutip pemikiran dari Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah suatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Menurut Lexy J. Moleong(cetakan 2016: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya prilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, mengunakan cara holistic dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perlawanan perempuan merupakan sebuah gerakan feminis terhadap ketidakadilan terhadap perempuan. Gerakan perempuan dan alam adalah sebuah gerakan ekofeminis yang memperjuangkan eksistensi perempuan dan alam. Poco leok sebagai daerah konflik terhadap proyek geothermal, perempuan sebagai salah satu aktor yang memperjuangkan alam. Perempuan menyakini bahwa alam dan perempuan memiliki hubungan yang terikat. Dimana secara kultur budaya manggarai perempuan sebagai seorang yang terhormati karena kehidupan lahir dari perempuan. Nilai perjuangan itu, bukan hanya sekedar perjuangan dalam agenda politik akan tetapi perjuangan itu untuk kepentingan kehidupan perempuan dan masyarakat Poco Leok. Alhasil gerakan perempuan itu sangat berdampak terhadap aktivitas pembangunan proyek geothermal di Poco Leok.

### **Perlawanan Fisik**

Perlawanan fisik merupakan bentuk perlawanan yang melibatkan tindakan langsung dan bersifat konfrontatif seperti demonstrasi dan penghadangan. Dalam penelitian perempuan poco leok yang menolak proyek geothermal selalu mendepankan Perlawanan Fisik. Perempuan di Poco Leok tercatat sudah sekitar lima kali melakukan aksi penghadangan 27 kaki dan aksi demonstrasi sebanyak 1 kali. Hal itu dilakukan untuk menolak proyek geothermal di Poco leok.

Menurut Mama Theresia Senger, perempuan asal gendang Moco desa Golo Muntas pada (19/12/2024) mengatakan:

Dalam melakukan aksi perlawanan dari masyarakat Poco Leok sudah begitu banyak aksi. Baik aksi di hadapan kanrit bupati maupun aksi yang terjadi di lingkungan sekitar poco leok. Aksi itu sudah terhitung 28 kali.

Untuk memvalidasi kebenaran aksi seperti yang disampaikan oleh mama Theresia, peneliti mencari sumber informasi lain dari narasumber terpercaya yang ikut merasakan aksi yang dilakukan masyarakat Poco Leok.

Menurut Pastor Paroki Pomgeok Romo Yohanes Mustaram pada (20/12/2024) mengatakan:

Perlawanan yang terjadi di Poco Leok benar adanya, itu bagian dari kebebasan berdemokrasi. Perjuangan mereka lakukan bukan semata-mata kepentingan orang lain, melainkan kepentingan mereka sendiri. Khusus bagi perempuan, tentu perjuangan itu berdasarkan keterpanggilan mereka sebagai ibu yang memberikan kehidupan. Berdasarkan informasi, aksi yang dilakukan oleh masyarakat Poco Leok sudah banyak, itu bagian dari perjuangan mereka. Artinya bahwa mereka secara lahiriah untuk memperjuangkan tanah ulayat mereka. Kalau berapa banyak melakukan aksi perlawanan fisik maupun non fisik sudah begitu banyak. yang tercatat saja sekitar 28 kali. Yang terhitung tersebut ialah 1 kali aksi demonstrasi dan 27 kali melakukan penghadangan.

Menurut aktivis lingkungan hidup (WALHI NTT) pada (7/1/2025) mengatakan:

Aksi perjuangan perempuan tidak mengenal berapa banyak dan berapa sedikitnya. Kedairan perlawan karena tidak ada keadilan bagi kehidupan ekologi baik kepada manusia maupun kepada alam. Aksi yang dilakukan oleh masyarakat Poco Leok sebagai bentuk menjaga alam dan kdiupan manusia. Berdasarkan data yang kami dapat bahwa masyarakat Poco Leok sudah melakukan aksi 28 kali.

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat dan tokoh yang terlibat aktif dalam aktivitas proyek geothermal di Poco Leok. Peneliti menemukan kesimpulan tentang aksi perlawanan masyarakat Poco Leok terkhususnya perempuan melakukan aksi perlawanan fisik. Perlawanan yang mereka lakukan berbagai bentuk seperti demostrasi dan penghadangan.

Perempuan sebagai obyek penelitiantentunya menajadi garis depan dalam memperjuangnkan tanah Poco Leok. Hal itu ditandai dengan kehadiran mereka disetiap situasi dalam penolakan geothermal. Dalam melakukan perlawan yang dilakukan perempuan Poco Leok selalu memiliki dasar dalam penolakan. Berdasarkan data penelitian dari peneliti, ada 4 point model perelawanan kaum perempuan Poco Leok yaitu demostrasi, pengahdangan, media masa dan aliansi organisasi. Tentu ini menjadi gambaran umum bahwa peremuan Poco Leok melakukan perlawanan.

### **Demonstrasi**

Demonstrasi merupakan sebuah model gerakan sosial yang mengumpulkan massa dengan tujuan agar mencapai tuntutan yang diperjuangkan. Secara realitas dari demonstrasi ialah aksi gerakan yang dilakukan kaum perempuan Poco Leok berupa aksi protes terhadap pembangunan geothermal dengan berdemostarsi di depan pemimpin daerah.

Berdasarkan hasil data lapangan peneliti, menemukan fakta bahwa masyarakat adat poco leok secara lahiriah malakukan aksi demonstrasi. Hal itu dilakukan demi kepentingan masyarakat poco leok, alam dan leluhur.

Menurut Mama Maria Jun, perempuan asal Mocok Poco Leok pada (19/12/2024) mengatakan Melakukan protes di depan kantor Bupati dan kantor DPRD kabupaten Manggarai bagian dari cara kami menolak proyek geothermal, kami tidak takut siapa yang kami hadapi, satu tujuan luhur kami yaitu memperjuangan tanah dan kehdiupan kami. Ketika orang bertanya kenapa kami melakukan itu tentu itu membuat kami sakit hati, karena mereka tidak tau apa yang kami rasakan. Alam dan rumah kami akan di ambil oleh mereka. Mata pencarian kami akan hilang karena mereka mengambilnya. Puncak penolakan kami ketika kami melakukan aksi demonstrasi pada tanggal 08 agustus 2023. Perlawanan itu membuat kami perempuan di berikan ruang yang sangat besar. Tidak ada dikriminasi untuk kami dalam memperjuangkan tanah Poco Leok.

Untuk memperkuat jawaban dari Mama Maria Jun, tokoh pemuda Poco Leok yaitu Masyudi Onggal membenarkan jaaban tersebut. Menurut Masyudi Onggal pada (19/12/2024) mengatakan:

Perempuan memiki keterpanggilan sendiri untuk melakukan aksi demonstrasi, mereka memiliki perjuangan sebagai bentuk melawan perjuangan terhadap tubuh mereka. Aksi demonstrasi pertama oleh masyarakat pada tanggal 08 agustus 2023. Aksi tersebut kami tidak menggolongkan perempuan dan laki-laki atau muda dan tua. Kami atas nama masyarakat Poco Leok asli. Kalau perempuan sendiri, penolakan murni dari hati nurani mereka. Perjuangan kaum perempuan yang ‘hidup mati demi ruang hidup’, demikian suara mereka, tidak mau mereka tawar-tawar, dengan apapun. Bagi mereka, kesatuan ruang hidup budaya, yaitu Gendang (rumah adat), Lingko (tanah ulayat), Mata Wae (mata air), Compang dan Natas (altar sesajian dan halaman kampung), serta Boa (kuburan) tidak dapat

dipisahkan.

Untuk memvalidasi kebenaran tersebut, penulis melakukan pendalaman penelitian dengan mencari sumber data dari WALHI NTT, Menurut ibu Grace aktivis WALHI NTT pada (7/1/2025) mengatakan:

Perempuan dan masyarakat Poco Leok melakukan demonstrasi sebagai bentuk penolakan terhadap aktivitas proyek Geothermal. Hal itu terjadi pada tanggal 08 agustus 2023. Aksi terbut merupakan pertama kali masyarakat Poco Leok melakukan aksi protes di depan gedung DPRD dan Kantor Bupati Kabupaten Manggarai.

Berdasarkan data wawancara peneliti, peneliti menyimpulkan perlawanan fisik berupa Aksi Demostrasi oleh Perempuan dan masyarakat Poco Leok soal kehidupan bagi perempuan. Pada saat aksi demonstrasi pada tanggal 08 agustus 2023 budaya patriakridalam budaya dan adat masyarakat Manggarai, juga di NTT umumnya. Keberanian perempuan Poco Leok memberi pesan penting, bahwa yang dipertaruhkan adalah soal kehidupan perempuan. Atas dasar itu mereka tidak bisa memilih diam dan melawan. Perjuangan kaum perempuan yang hidup mati demi ruang hidup, tidak ada tawaran lain melawan. Berdasarkan dari nilai adat dan budaya, bagi mereka kesatuan ruang hidup berada pada Gendang (rumah adat), Lingko (tanah ulayat), Mata Wae (mata air), Compang dan Natas (altar sesajian dan halaman kampung), serta Boa (kuburan) tidak dapat dipisahkan. Karena itu, mereka berdiri tegak, menyatakan dengan lantang bahwa mereka tidak mau kehilangan itu semua demi investasi, yang alih-alih memberi mereka jaminan untuk masa depan yang lebih baik, malah melahirkan kecemasan. Untuk memvalidasi, penulis menyajiakn bukti dokumentasi masyarakat Poco Leok pada saat melakukan demonstrasi di depan Kantor bupati pada 08 agustus 2023.

### **Penghadangan**

Penghadangan merupakan tindakan menghalangi atau merintangi seseorang atau kelompok agar tidak dapat melanjutkan aktivitas atau perjalanan proyek. Dalam konteks masyarakat Poco Leok tindakan ini mencerminkan penolakan mereka terhadap aktivitas yang dianggap merugikan tanah ulayat. Hal yang membuat menarik dalam beberapa kali upaya penghadangan terhadap upaya paksa pemerintah adalah tampil aktifnya kelompok perempuan.

Menurut Martina Lahus dalam wawancara pada (19/12/2024) mengatakan:

Pengahadangan terhadap aktivitas pemerintah maupun PLN di namakan sebagai aksi jaga kampung dan kami melakukan penghadangan atau aksi jaga kampung pada tanggal 08 februai 2023. Bagi kami melakukan aksi pengahadangan merupakan aksi simbolis untuk menjaga filosofis lampek lima yaitu Gendang, lingko, natas bate labar, mata wae atau ae bate teku dan compang.

Aksi jaga kampung memiliki makna filosofis yang mendalam, yaitu filosofi “lampek lima”. Filosofi Lampek lima menjabarkan lima point penting bagi masyarakat poco leok yaitu Gendang, lingko, natas bate labar, mata wae atau ae bate teku dan compang.

### **Filosofi Aksi Jaga Kampung (Lampek Lima)**

Filosofi Lampek limi memiliki keterikatan manusia dan alam. Hal itu dapat dijabarkan bagaimana kehidupan manusia selalu bersama alam, baik secara langsung maupun tidak secara langsung. Tentu alasan itu menjadi salah satu faktor utama masyarakat Poco Leok terkhususnya kaum perempuan. Untuk itu, peneliti menjabarkan arti dan makna filosofis Lampek Lima masyarakat Poco Leok

- Gendang atau mbaru gendang

Salah satu unsur yang menonjol dalam estetika kehidupan orang Manggarai adalah Mbaru Gendang. Mbaru Gendang merupakan tempat atau rumah manggarai yang ditinggali oleh ketua adat. Gendang secara status budaya sebagai pusat pemerintahan dalam satu

kampung. Di Poco Leok terdapat 12 gendang. Gendang di maknai sebagai rumah untuk masyarakat Manggarai. Secara harafiah, bagi masrakat Poco Leok gendang adalah rumah mereka. Secara tidak lamngsung ada kehidupan dildalamnya. Gendang tidak ada ketika tidak ada penghuni, akan tetapi gendang ada karena ada masyarakat di dalam. Dipahmi bahaMaka dari itu, mereka akan menjaga dan meraat rumah itu agar tidak dirusak oleh siapaun. Gendang sebagai isyarat bahwa mereka tinggal dalam suatu komunitas yang punta kehidupan. Atas dasar itu, masyarakat melawan ketika ada orang mengganggu kehidupan mereka. Masyarakat Poco Leok menekan bahwa Poco Leok adalah wilayah yang bertuan. Ada pemilik tanah Poco Leok yaitu masyarakat Poco Leok itu sendiri.

Menurut asal-usul kata, mbaru gendang berasal dari dua kata yaitu mbaru (rumah) dan gendang (alat musik tradisional) yang terbuat dari kayu dan kulit Kambing, Mbaru gendang memiliki keindahan bentuk. Hal ini dilihat dari bentuknya yang kerucut dan menjadi kohesi kehidupan sosial dan religius masyarakat Manggarai. Dikatakan demikian karena di rumah adat inilah kehidupan sosial-religius ditata sedemikian rupa sehingga membentuk unit sosial yang solid, harmonis dan tangguh.

- o Lingko

Lingko adalah lahan, kebun atau tempat bahkan ruang kehidupan yang meberikan kehidupan. Poco leok menjadi lingko bagi penghuni mbaru gendang yang dapat meberikan kehidupan dari alam. Berdasarkan sistem mata pencarian masyarakat poco leok yang mayoritas petani tentu lingko menjadi suatu yang sangat dibutuhkan. Lingko juga diariskan secara turun temurun. Artinya, masyarakat Poco Leok mempertahankan tanah arisan yang diberikan leluhur kepada mereka. Lingko memberikan kehidupan bagi mereka bukan hanya untuk sekarang, akan tetapi bagi generasi selanjutnya. Andai kata ketika masyarakat poco leok memberikan tanah mereka kepada pemerintah, generasi selanjutnya akan mencari kehiupan dimana. Lingko secara fundamental dimiliki bersama oleh beberapa klan kumpulan beberapa klan (wa'u) pada satu gendang atau kampung.

- o Natas bate labar

Natas bate labar adalah istilah dalam budaya Manggarai yang berarti "halaman untuk bermain. Ini merupakan salah satu dari lima falsafah hidup masyarakat Manggarai, yang mencakup mbaru bate kaeng (rumah), uma bate duat (ladang), wae bate teku (sumber air), dan compang bate takung (kuburan). Natas berfungsi sebagai ruang publik bagi anak-anak untuk bermain dan bersosialisasi, serta sebagai tempat berkumpul bagi masyarakat untuk melaksanakan berbagai kegiatan adat dan budaya. Aktivitas di natas juga berkontribusi pada pengembangan karakter dan imajinasi anak-anak. Natas Bate Labar adalah istilah dalam bahasa adat Manggarai yang berarti "halaman untuk bermain". Natas Bate Labar merupakan salah satu falsafah hidup orang Manggarai.

Dalam kehidupan masyarakat Poco Leok, natas bate labar memilki makna yang mendalam yakni tepat perjumpaan masrakat baik yang muda mauapun yang tua, baik perempuan maupun laki-laki. Natas bate labat adalah tempat riang gembira dan suka cita bersama. Kehiupan bersama yang memilki seni untuk berbagi kebahagiaan menjadi alasan dasar kenapa masyarakat Poco Leok menolak akan kehadiran proyek geothermal. Masyarakat yang secara harmonis sudah disatukan untuk selalu bersama, menikmati kehiupan akan dirusakkan oleh kerakusan penguasa. Perjuangan mereka yang berlandaskan natas bate labar, tempat dimana kehidupan yang sesungguhnya

- o Mata wae atau wae bate teku

Wae bate teku memiliki pengertian air diambil untuk kebutuhan hidup. Air merupakan sumber hidup bagi semua manusia. Air sumber kehidupan yang langsung dari alam dan yang disedia kan oleh alam. Alam sebagai pemberi kehidupan berupa air. Air dapat dari sumber alam dengan kemurnian. Air menjadi kebutuhan setiap hari bagi kehidupan

masunia pada umumnya. Tanpa ada nya digunakan untuk kebutuhan sehari-sehari.

Bagi masrakat Poco Leok ae bate teku yang diberikan oleh alam kepada mereka harus dijaga sehingga akan menerikan kehidupan bagi mereka bahkan generasi mereka. Air sangat dibutuhkan di Poco Leok, mengingat juga masyarakat poco leok merupakan mayoritas peneti sebagai mata penacarian. Karenanya, orang Manggarai selalu berusaha menjaga dan melestarikan sumber air tersebut dengan tidak menebang hutan (neka poka puar) dan mengadakan ritual-ritual adat di sekitar sumber mata air.

- Compang

Compang adalah altar sebagai tempat perembahan kepada leluhur. Compang sebagai altar untuk persembahan merupakan simbol religius bagi orang Manggarai. Di atas compang, masyarakat Poco Leok mengadakan ritual persembaan kepada Sang Pencipta langit dan bumi (mori jari agu dedek) dan para leluhur (wura agu ceki). Orang Poco Leok mengadakan upacara syukur kepada para leluhur sebagai penjaga kampung dengan ritual di compang. Oleh karena itu, selain natas, compang juga didirikan di tengah kampung. Diyakini, compang merupakan ruang tempat tinggal para leluhur penjaga kampung (naga tana). Sebagai simbol religius, compang memiliki kekuatan mempersatukan sebab di compang orang Manggarai menyampaikan syukur atas kehidupan warga kampung yang aman, sehat dan sejahtera.

Masyarakat poco leok filosofis lampek lima menjadi prinsip hidup orang Poco Leok. Lampek lima bukan hanya sebatas simbolis tanpe sarat akan makna yang tertuang dalam kehidupam Poco Leok Filosofis mbaru bate kaeng atau gendang, uma bate duat, natas bate labar, wae bate teku dan compang selalu menjadi pedoman dalam ritus dan habitus masyarakat Poco Leok. Atas dasar itu pun mereka melaan segala hal yang mengganggu kehidupan mereka.

Secara hukum tanah Poco Leok itu milik masyarakat Poco Leok bukan pemerintah. Mereka ajib menjaga karena Poco Leok sebagai kehidupan dan rumah untuk bertumbuh serta hidup. Secara kontekstual aksi jaga kampung terjadi adanya kekhawatiran akan kerusakan ruang hidup, tanah, masa depan anak cucu, dan kemarahan leluhur akibat ulah menjual tanah pusaka kepada perusahaan. Aksi jaga kampung yang dilakukan perempuan dilakukan secara spontan yang bertumbuh dalam lingkungan hidup mereka.

Penulis juga mencari sumber lain sebgai penuhuan kebernaran penelitian dengan mencari sumberi dari tokoh terkait.

Menurut aktivis WALHI NTT yang diwakili oleh Ibu Gracedalam wawancara pada (7/1/2025) mengatakan:

Sebagai bentuk aksi jaga kampung, penghadangan merupakan salah satu aktivitas perjuangan untuk menolak aktivitas proyek geothermal di Poco Leok. Perempuan sebagai orang terdepan dalam melakukan aksi. Kongkritnya bahwa penghadangan merupakan bentuk perlawanan untuk melindungi diri mereka dari kekerasan terhadap alam dan diri mereka. Berdasarkan catatan di walhi, masyarakat Poco Leok sudah melakukan aksi penghadangan sebanyak 27 kali. Dan pertama kali mereka melakukan penghadangan pada 08 februai 2023 di Poco Leok

Berdasarkan data hasil wawancara, peneliti menyajikan butki dokumentasi aktivitas penghadangan yang dilakukan oleh masyarakat Poco Leok

### **Perempuan Dan Aksi Jaga Kampung**

Aksi jaga kampung juga tidak terlepas dari perempuan. Perempuan menjadi garda terdepan dalam melakukan penghadangan. Hal itu lakukan secara seponatan dari dalam diri perempuan. Bukan tanpa sebab perempuan melakukan aksi jaga kampung, alasan yang paling dasar ialah hubungan perempuan dan alam.

Dalam wawancara Mama Paulina Gamus pada (19/12/2024) mengatakan:

Kami tidak ada paksaan dari orang lain selalin leluhur kami untuk melakukan penghadangan, ini merupakan niat secara hati nurani kami untuk menjaga kampung. Tidak ada paksaan dari kaum laki-laki atau dari pihak mana pun. Kami dipanggil oleh leluhur. Kami sebagai perempuan terpanggil untuk menjaga kampung kami.

Kata yang penuh makna, terpanggil oleh leleur tanah poco leok untuk menjaga kampung. Tidak ada paksaan dari siapa pun, yang ada hanya niat dari hati yang tulus untuk menjaga kampung. Alasan perjuangan perempuan untuk melakukan aksi jaga kampung, penulis mejabarkan berdasarkan apa yang disampaikan oleh perempuan Poco Leok

Pertama, tanah poco leok bagi perempuan adalah sebagai ruang yang kehidupan. Bumi poco leok selalu memberikan kehidupan bagi perempuan poco leok. Menurut perempuan poco leok yang diwakilkan Mama Elisabeth Lahusdalam wawancara pada (19/12/2024) mengatakan:

Tanah poco leok adalah ibu kami, sumber kehidupan bagi kami. Bumi poco leok selalu memberika susu untuk kami. Darah ibu ada pada kami Jika tanah itu terluka, hati kami kaum ibu juga terluka.

Kedua, selain kosmologi orang Manggarai mengenal tanah sebagai ‘ibu’ yang memberi hasil bumi. Tanah poco leok juga sabagi sumber pertanian mereka. Masyarakat poco leok yang mayoritas kehidupan adalah petani. Meberikan gambaran baha tanah mereka akan hilang, begitu juga sumber pendapatan mereka. Kehidupan yang bersumber dari perekbunan akan mengganggu kehidupan mereka bahkan kehidupan generasi selanjutnya.

Ketiga, mempercai kehidupan leluhur. Perempuan poco leok mengatakan menolak geothermal karena alasan merusak kubur nenek moyang. Wihelmina Sesam, asal Lungar, mengatakan titik wellpad F terletak sangat dekat dengan kuburan leluhurnya di Bangka Mesir. Bangka adalah istilah untuk bekas kampung. “Sebagai orang Manggarai, kita tentu tahu bahwa kubur leluhur tidak dapat begitu saja kita buang demi mendapatkan uang”

Keempat, perempuan Poco Leok sudah mendapat cukup informasi tentang pitensi jenis bencana yang akan menjadi dampak buruk geothermal bagi ruang hidup mereka, yaitu longsor, gempa bumi picuan, penurunan dan keretakan tanah. Dampak lainnya berkaitan dengan kesehatan, khususnya penyakit infeksi saluran pernapasan. Perempuan Poco Leok khawatir karena di daerah Poco Leok bencana longsor dan penurunan tanah selalu terjadi hampir setiap tahun, apalagi ketika proyek geothermal itu dijalankan.

### **Strategi Aksi Jaga Kampung**

Secara geografis kampung masyarakt Poco Leok berada di dalam lingkaran gunung poco leok dan perbukitan. Hal itu memberikan tantangan bagi masyarakat poco leok. Bukan hanya itu tantangan lain jarak kampung antar kampung, jalan yang rusak, dan jaringan singal yang tidak ada membuat tantangan semakin rumit. Bentuk komunikasi yang rumit bukan menjadi tantangan besar bagi mereka. Menurut Mama Pulina Gamus dalam wawancara pada (19/12/2024) mengatakan:

Kami tidak memiliki jaringan yang mempuni untuk komunikasi media sosial atau sebagainya, yang kami pegang adalah ketika suara leluhur berupa suara batin untuk melakukan aksi jaga kampung, maka kami secara spontan langsung melakukan kasi jaga kampung.

Lebih spesifik lagi strategi penghadangan masyarakat Poco Leok menurut Masyudi Onggaldalam wawancara pada (19/12/2024) mengatakan:

Strategi paling dominan ketika pemerintah maupun pihak PLN ataupun pihak-pihak terkait urusan geothermal maka ke Poco Leok. Bagi Yang melihat pertama kali mereka datang, masyarakat yang pelihat akan memukul tiang Listrik. Pukulan itu bernada Panjang dan secara estafet dari tiang listrik satu ke tiang listrik dua. Bukan hanya itu, strategi melakukan penghadangan yaitu menggunakan anak kecil untuk merekam tindakan kekerasan

oleh aparat dan perempuan melakukan tenalajang dada di depan polisi.

Berdasarkan data wawancara penulis, strategi aksi jaga kampung dapat di jabarkan sebagai berikut.

a. Pukul Tiang Listrik

Strategi Pukul Tiang Listrik adalah strategi jadul di tengah kemajuan teknologi informasi, tapi sangat bermanfaat bagi masyarakat Poco Leok. Strategi ini digunakan ketika ada perakilan dari pemerintah maupun dari PLN mengunjungi Poco leok.

Cara penggunaannya cukup sederhana dengan memukul tiang listrik dengan nada panjang dan beresetefek dari tiang listrik satu ke tiang listrik berikutnya. Misalnya si A memukul tiang listrik pertama. Ketika si B mendengar pukulan tiang listrik terbut maka si B pun Mengikuti pukulan tiang listrik di tempat yang berbeda, begitu juga orang selanjutnya. Strategi ini cukup ampuh selama 27 kali melakukan penghadangan. Mereka menggunakan strategi ini bukan tanpa alasan, mereka melakukan strategi jadul karena disana tidak ada jaringan internet. Sehingga cara satu-satunya dengan memukul tiang listrik.

Tujuan pukul tiang listrik adalah untuk mengumpulkan masa agar mereka menyadari ada orang datang ke kampung Poco Leok. Menurut Ponsianus Nogol “ Pukul tiang listrik adalah salah satu alternative untuk mengumpulkan masa ketika saat genting, pukul tiang listrik mengisyaratkan bahwa ada yang datang ke kampung. Kami menggunakan cara itu karena kami mau menggunakan hp jaringan tidak ada, jalan rusak mengingat jangkauan dari kampung satu ke kampung lain sangat jauh”(wawancara pada tanggal 19 desember 2024).

b. Membuat Vidio saat melakukan Aksi Penghadangan

Strategi ini digunakan sebagai alat untuk membantu mereka merekam segala tindakan kekerasan yang dilakukan oleh aparat keamanan. Biasa dilakukan oleh anak-anak remaja yang tidak memiliki kekuatan fisik. Mereka akan tinggal agak jauh dari tempat penghadangan.

c. Tidak Membawa Senjata Tajam

Strategi ini sangat perlu dilakukan, karena mereka bukan untuk pergi berperang melainkan menjaga tanah leluhur mereka agar tidak diganggu oleh orang yang meliki kepentingan atas tanah mereka. Menurut mamaYustina Nehesdalam wawancara pada (19/12/2024) mengatakan:

Kami melarang masyarakat yang membawa senjata tajam ketika melakukan aksi pehadangana atau biasa di sebut aksi jaga kampung. Pernah suatu kali ada orang yang mebawa parang ke titik pengahangan kami melarangnya, kami mengatakan jika kamu mau menghancurkan kampung jangan bawa. Kalau kamu bawa parang kamu akan berhadapan dengan kami.

d. Memasang Spanduk Setiap Jalan

Sebagai bentuk perlawanan tentunya tulisan-tulisan perlawanan sangat perlu dilakukan. Hal itu sebagai bentuk bahwa mereka bersuara melalui media itu. Tanpa menggunakan kata-kata yang formal tapi penuh makna yang tersirat dalam tulisan di setiap gang atau jalan.

e. Menyajikan Surat Pernyataan Bagi Peneliti

Masyarakat Poco Leok lebih mewaspai kehairan orang-orang yang berkaitan dengan Poco leok baik secara langsung maupun tidak secara langsung. Keewaspadaan itu ditunjukan dengan dibuatnya surat pernyataan yang berkaitan dengan kerja sama antara yang bersangkutan dengan pemerintah atau pihak PLN. Setiap orang yang datang wajib melakukan tanda tangan atas sepengetahuan tua gendang di Poco Leok.

**Perlawanan Non Fisik**

Gerakan perlawanan non fisik ialah gerakan yang bersifat simbolik dan tidak bersifat konfrontatif seperti gerakan melalui media masa dan kolaborasi organisasi non pemerintah. Perlawanan non fisik seperti gerakan media masa dan kolaborasi aliansi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan perempuan Poco Leok, Mama Yustina Nehes yang berasal dari kampung Lungardalam wawancara pada (19/12/2024) mengatakan:

Perlawanan bukan hanya melalui demonstrasi dan aksi penghadangan (jaga kampung). Perlawanan kami juga ada melalui media sosial dan kerja sama aliansi. Perlawanan media masa seperti media sosial sangat jarang kami gunakan. Alasannya cukup sederhana bukan karena tidak ada Handphone tetapi jaringan di wilayah Poco Leok tidak ada. Tidak ada jaringan di sini. Mau lewat media sosial tunggu kami keluar dari daerah Poco Leok. Kami tidak diperhitungkan di manggarai. Kalau media kabar, ada seperti Flores.co yang selalu membantu kami melakukan perlawanan di media masa. Kalau kerja sama aliansi, tentu ada beberapa aliansi organisasi yang membantu kami. Organisasi itu bagi kami sebagai pelengkap. Mereka yang mengedukasi tentang pemahaman Geothermal. Tetapi bukan karena mereka kami menolak, tapi lahir dari dalam diri kami untuk melindungi tanah Poco Leok Untuk melengkapi data wawancara dari masyarakat Poco Leok, peneliti juga mewawancarai Pastor Paroki Poco Leok Romo Yohanes Mustaram untuk melengkapi data. Romo Yohanes dalam wawancara pada (20/12/2024) mengatakan:

Perlawanan non fisik seperti media sosial dan kerja sama aliansi di Poco Leok itu ada. Ditengah perkembangan dunia globalisasi media masan dan kerjasama sebagai bentuk perjuangan atasdasar perkembangan. Tentu melalui media masa, semua orang akan melihat arti perjuangan masyarakat Poco Leok. Bukan hanya sebagai konsumsi masyarakat Poco Leok saja, akan tetapi akan menjadi konsumsi public yang dapat memberikan atensi yang positif dan negative. Tentu harapan melalui media masa akan memberikan dampak positif. Ya walaupun di Poco Leok tidak memungkinkan untuk menggunakan media masa toh mereka dapat keluar kampung untuk mencari jaringan. Yang saya ketahui media masa yang mereka gunakan ialah flores.co, media surat kabar online. Flores.co selalu meliputi setiap perjuangan masyarakat Poco Leok. Tentunya media itu membantu mereka dalam melakukan perlawanan di media masa. Selain media masa, perlawanan perempuan Poco Leok juga bekerja sama dengan beberapa aliansi, aliansi yang saya ketahui ialah WALHI dan JPIC. Aliansi ini hanya sebagai pelengkap untuk membantu mereka dalam hal edukasi tentang dampak dan pendampingan perlawanan. Saya rasa tanpa kehadiran mereka juga, secara lahiriah masyarakat dan perempuan Poco Leok bergerak untuk melakukan perlawanan.

Untuk mendalami lebih dalam lagi tentang perlawanan non fisik oleh perempuan Poco Leok, peneliti mencari sumber data dari WALHI NTT.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Grace aktivis Walhi NTT dalam wawancara pada (7/1/2025) mengatakan:

Kolaborasi ini menekankan kerja sama dengan lembaga swadaya masyarakat (LSM) seperti Wahana Lingkungan Hidup(WALHI), Rumah baca aksara, Justice Peace And Integrity Of Creation (JPIC), dan Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN). Selain organisasi LSM, adapun organisasi mahasiswa seperti PEMKRI dan GMNI

Berdasarkan hasil wawancara dari berbagai sumber dapat menunjukkan kesimpulan penelitian dalam variabel perlawanan non fisik dengan indikator kolaborasi aliansi ialah terjandinya kolaborasi aliansi. Kolaborasi ini lakukan murni karena adanya keperhatinan khusus kepada alam, manusia terkhususnya perempuan Poco Leok

### **Media Masa**

Gerakan perlawanan non fisik salah satunya adalah gerakan perjuangan melalui media sosial. Gerakan ini sangat masif terjadi ketika perkembangan teknologi semakin maju. Tentunya, masyarakat Poco Leok juga memiliki keinginan untuk memperjuangkan tanah adat mereka melalui media sosial. Tidak terlepas dari perempuan Poco Leok. Bagaimana perempuan Poco Leok memanfaatkan teknologi untuk mendukung aksi mereka.

Perempuan Poco Leok memanfaatkan teknologi, seperti telepon genggam dan media sosial, untuk mendukung aksi mereka melawan proyek geothermal. Mereka merekam dan membagikan video aksi penghadangan, meningkatkan kesadaran publik tentang perjuangan mereka. Selain itu, penggunaan teknologi memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dan berkoordinasi lebih baik dalam merencanakan aksi bersama. Dengan cara ini, perempuan tidak hanya memperkuat suara mereka dalam komunitas, tetapi juga menjangkau audiens yang lebih luas untuk mendukung perjuangan mereka dalam mempertahankan tanah dan lingkungan hidup.

a. Apa peran teknologi dalam memperkuat strategi perjuangan perempuan Poco Leok

Peran teknologi dalam memperkuat strategi perjuangan perempuan Poco Leok sangat signifikan. Mereka menggunakan media sosial dan aplikasi komunikasi untuk menyebarluaskan informasi tentang dampak proyek geothermal, mengorganisir aksi, dan meningkatkan kesadaran publik. Melalui video dan foto yang diunggah, mereka berhasil menarik perhatian lebih luas terhadap perjuangan mereka. Selain itu, teknologi memungkinkan perempuan untuk berkolaborasi dan berbagi pengalaman, memperkuat solidaritas di antara mereka dalam menghadapi tantangan yang ada.

b. Komunikasi

Penggunaan aplikasi pesan dan media sosial maupun media surat kabar Online seperti Flores.co memungkinkan perempuan untuk berkomunikasi secara efektif, mengorganisir aksi, dan berbagi informasi tentang proyek geothermal yang mereka lawan. Perempuan Poco Leok yang didominasi perempuan muda yang sudah paham akan penggunaan media sosial.

c. Menumbuhkan Pemahaman Masyarakat

Dengan membagikan cerita dan dokumentasi tentang perjuangan mereka, perempuan Poco Leok dapat menarik perhatian lebih luas terhadap isu yang dihadapi. Mereka menaruh harapan di media sosial dan media elektronik agar masyarakat secara umum paham terhadap apa yang mereka rasakan. Melalui pemanfaatan teknologi digital, perempuan di Poco Leok dapat memperkuat posisi mereka dalam perjuangan melawan proyek yang merugikan. Akan tetapi kelemahan dalam penggunaan media sosial di Poco Leok sangatlah susah. Hal itu terjadi signal telekomunikasi tidak ada. Selama hidup mereka belum merasakan keindahan memiliki signal telekomunikasi. Aktivitas media sosial sangat tertutup bagi mereka.

Mereka juga sering membagikan informasi berupa video kekerasan pada saat melakukan aksi jaga kampung. Hal itu sebagai bentuk agar masyarakat umum merasakan apa yang mereka rasakan. Segala bentuk kekerasan fisik dan mental terhadap mereka. Mereka juga membutuhkan pengakuan publik terhadap apa yang mereka lakukan terhadap aksi jaga kampung dalam bentuk penghadangan.

**Kolaborasi aliansi**

Kolaborasi dengan berbagai pihak yang memiliki tujuan sama terhadap gerakan perlawanan merupakan salah satu model gerakan sosial baru yaitu mobilisasi sumber daya. Kolaborasi ini menekankan kerja sama dengan lembaga swadaya masyarakat (LSM) seperti Wahana Lingkungan Hidup(WALHI), Rumah baca aksara, Justice Peace And Integrity Of Creation(JPIC), dan Aliansi Masyarakat Adat Nusantara(AMAN). Selain organisasi LSM, adapun organisasi kemahasiswaan seperti PEMKRI dan GMNI. Lembaga ini memiliki ambil andil dalam perjuangan masyarakat Poco Leok seperti memberikan sumber daya pengetahuan tentang keadilan alam dan manusia.

Pada dasarnya kehadiran mereka tidak serta merta bahwa mereka yang memperjuangkan sehingga tidak melihat perjuangan masyarakat. Dengan kata lain pihak LSM hanya sebagai pelengkap perjuangan bukan menjadi peran utama.

Menurut Ibu Grace sorang aktivis lingkungan dari WALHI dalam wawancara pada

(7/1/2025) mengatakan:

WALHI atau lembaga dan organisasi lainnya hanya sebatas pelengkap, kami bukan sebagai actor utama perjuangan. Kami hanya sebabagi adah untuk memberikan pemahaman tentang nilai enseesi dari alam dan manusia. Ketika masyarakat tidak sejalan dengan kami, maka perjuangan itu seakan sia-sia. Percuma kami digaris depan to masyarakat sendiri tidak mau mendukung. Atas dasar itu, masyarakat poco leok sendiri yang menjadi actor perjuangan bukan kami. Dengan demikian, perjuangan sesungguhnya itu lahir dari masyarakat Poco Leok. Masyarakat Poco Leok sendiri meiliki kesadaran akan hal itu. Sehingga pemahaman mereka dari dalam perjuangan baru keluar. Mereka juga menganggap kehadiran aliansi dalam bentuk LSM maupun Organisasi sebagai alat dukungan bukan actor perjuangan.

Pemuda Poco Leok Mayudi Onggal yang aktif menyuarakan perjuangan kehidupan masyarakat Poco Leok dalam wawancara pada (19/12/2024) mengatakan:

Pada dasarnya perjuangan untuk memepertahana tanah kelahiran lahir dari dalam diri kami, bukan orang lain. Tanpa organisasi atau pun LSM kami akan selalu berjuang demi tanah Poco Leok. Kami bukanya tidak percaya akan kedahiran mereka, tapi kami memiliki keyakinan Rang One Pucu kudut kukut ngasang beo bate kaeng, natas bate labar dan wae bate teku. Kesadaran penuh untuk melindungantanah leluhur yang telah meberikan kami kehidupan sekarang dan yang akan datang.

Masyarakat Poco Leok sadar betul bahwa perjuangan akan kehidupan mereka ada pada mereka itu sendiri. Segala bentuk kerjsama degan organisasi tanpa ada kerjasama yang tertulis. Atas Walaupun demkian LSM Lingkungan Organisasi lingkungan memberikan bantuan hukum dan pendampingan Poco Leok terlebih khusus. Jaringan masyarakat adat memberikan dukungan moral dan solidaritas.

Secara gerakan perjuangan perempuan Poco Leok selalu mendepankan nilai keibuan dalam perjuangan. Tidak terlepas dari bantuan dari LSM dalam perjuangan mereka. Perjuangan perempuan juga tumbuh dari dalam diri sendiri tanpa tekanan dari berbagai pihak. Mereka memilkiki kesadaran penuh tentang kehiupan dengan alam. Segala bentuk kehdiupan selalu di isi oleh alam iru sendiri. Maka dari itu, bentuk perjuangan yang dilakukan oleh alinsi ialah membuat kelompok tani perempuan. Mereka membentuk kelompok tani agar memberikan pemahaman kepada pemerintah bahwa bumi itu milik perempuan. Apa saja yng mereka tanah akan meberikan hasil kepada mereka yang meraat bumi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis dan dideskripsikan dapat disimpulkan bahwa perempuan Poco Leok memiliki peran dan tujuan dalam melakukan aksi perlawanan terhadap proyek geothermal hal itu di tandai dengan berbagai aksi yang melibatkan mereka. Hal itu didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan masyarakat Poco Leok terlebih khusus perempuan. Perlawanan perempuan Poco Leok sebagai berikut.

### **1. Melakukan aksi demonstrasi**

Aksi demonstrasi perempuan Poco Leok dan masyarakat Poco Leok hanya terjadi satu kali yaitu pada tanggal 09 Agustus 2023. Aksi demonstrasi itu dilakukan di ibu kota kabupaten Manggarai. Lebih tepatnya di depan Kantor Bupati dan gedung Dewan Perwakilan Daerah Kabupaten Manggarai. Mereka melakukan aksi sekaligus beraudiens dengan wakil Bupati Heri Ngabut (Periode 2021-2024). Dalam aksi itu mereka tidak mendapatkan kejelasan berkaitan dengan tanah Poco Leok.

## 2. Melakukan aksi jaga kampung/penghadangan

Aksi jaga kampung atau penghadangan aktivitas pemerintah dan PLN di wilayah Poco Leok. Aksi Penghadangan awal dilakukan pada tahun 2022 itu melibatkan perempuan dari 10 gendang yang menolak. Dalam melakukan aksi jaga kampung, masyarakat poco leok memiliki strategi sendiri yaitu pukul tiang listrik, Membuat Video saat melakukan Aksi Penghadangan, Memasang Spanduk setiap jalan, Menyajikan surat pernyataan bagi peneliti dan Telanjang Payudara sebagai perlawanan.

## 3. Menggunakan media surat kabar online

Menggunakan media online sebagai bentuk kampanye perjuangan masyarakat poco leok. Akan tetapi, hal itu bukan dari masyarakat poco leok itu sendiri melainkan media yang peduli dengan perjuangan perempuan poco leok. Secara media sosial, poco leok masih kendala dalam jaringan sehingga mereka tidak memanfaatkan media sosial. Hal itu tentunya membuat peneliti mengambil kesimpulan bahwa perempuan dan masyarakat poco leok susah menggunakan media sosial karena jaringan tidak ada. Sehingga kampanye perjuangan di media sosial sangat mustahil dilakukan.

## 4. Kerja sama aliansi

Kerja sama aliansi dengan berbagai LSM dan organisasi kemahasiswaan dengan masyarakat poco leok sebagai pendukung terhadap perjuangan mereka. Mereka tidak menuntut bahwa aliansi harus ikut dalam perjuangan mereka. Dalam kerja sama aliansi, tidak ada surat perjanjian yang mengikat, karena itu bersifat suka rela. LSM yang terlibat seperti Wahana Lingkungan Hidup (WALHI), Rumah baca aksara, Justice Peace And Integrity Of Creation(JPIC), dan Aliansi Masyarakat Adat Nusantara(AMAN). Selain organisasi LSM, adapun organisasi kemahasiswaan seperti PEMKRI dan GMNI..

## DAFTAR PUSTAKA

- Agie S. Gizawi, Dkk. 2017. "Kajian Ekologi Bentanglahan dan Persepsi Masyarakat terhadap Rencana Eksplorasi Panas Bumi" Vol. 31, No.1
- Ahmad Rijali. 2018. Analisis Data Kualitatif. Vol. 17 No. 33
- Benediktus Sridin Sulu Jahang. 2023. "Potensi geothermal di Manggarai mencapai 1.000 MW". <https://kupang.antaranews.com/berita/107661/potensi-geothermal-di-manggarai-mencapai-1000-mw> diakses pada 15 September 2024
- Dektorat Jenderal Energi Baru, Terbarukan dan konservasi energi. <https://ebtke.esdm.go.id/lintas/id/investasi-ebtke/sektor-panas-bumi/program-pemerintah>.
- Djumaty Brian. 2015. "Studi tentang Persepsi dan Sikap Masyarakat Desa Idamdehe terhadap Rencana Pembangunan PLTP di Idamdehe dan Idamdehe Gamsungi" Vol. XXIV( No. 1)
- Fanny Tri Jambore Cristanto, dkk. 2024. "Geothermal di Indonesia Dilema Potensi dan Eksploitasi atas Nama Transisi Energi". CELIOS dan WALHI
- Herry, Smedi. 2012. The Will To Improve: Perencanaan, Kekuasaan dan Pembangunan Di Indonesia. Gajah Hidup.
- Humas EBTKE. 2020. "Ini Strategi Pemerintah Untuk Percepatan Pengembangan Panas Bumi". <https://ebtke.esdm.go.id/post/2020/06/18/2562/ini-strategi-pemerintah-untuk-percepatan-pengembangan-panas-bumi> diakses pada 18 september 2024.
- Jaya, Mertha. 2020. Metode Penelitian. Yogyakarta. Quorum
- Joko Priyanto. 2017. Wacana, Kuasa Dan Agama Dalam Kontestasi Pilgub Jakarta Tinjauan Relasi Kuasa Dan Pengetahuan Foucault. Vol. 18 No.2.
- Joni Rusmanto. 2013. Gerakan Sosial: Sejarah Perkembangan teori sosial antara kekuatan dan kelemahannya. Zifatama Publishing.
- Mas'udi. 2015. "Akar-Akar Teori Konflik: Dialektika Konflik; Perubahan Sosial dalam Pandangan Karl Marx dan George Simmel". Vol 3(No.1).
- Maulana, Supriatna. 2019. 'Ekofeminisme: Perempuan, Alam, Perlawanan Atas Kuasa Patriarki Dan Pembangunan Dunia (Wangari Maathai Dan Green Belt Movement 1990-2004)'. Vol 8.No.2.

- Molong, Lexy. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Muryani. 2017. *Ekofeminisme perempuan dan lingkungan*. Sidoarjo. Indomesia Pustaka
- Pahlevi, 2020. *Mazhab Feminisme dan Pengaruhnya di Indonesia*. Vol 1, No. 2
- Rahmadi R, "Warga Tolak Proyek Geothermal Poco Leok, Ini Alasannya". <https://www.google.com/amp/s/www.mongabay.co.id/2023/03/23/warga-tolak-proyek-geothermal-poco-leok-ini-alasannya/amp/>.
- Siti Fahimah. 2017. "Ekofeminisme: Teori Dan Gerakan" Vol. 1, No. 1
- Soeryo, Adiwibowo. 2007. *Ekologi Manusia*. Bogor. Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor
- Solar Kita. 2023. "Peran Pemerintah Indonesia Dalam Mencapai Target Transisi Energi". <https://kumparan.com/solar-kita/peran-pemerintah-indonesia-dalam-mencapai-target-transisi-energi-206iCVtZb2I/full> Di akses pada 29 september 2024.
- Surjaweni, Wiratna. 2014. *Metode Penelitian*. Pustaka Baru Press
- Susilo Daniel. 2016. "Politik Tubuh Perempuan: Bumi, Kuasa, dan Perlawanan" Vol. 1.
- Umar Kamah 2017. *Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik*. Vol. 3. No. 1
- Wiyatni, dkk. 2017. *Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis Dan Feminis*. Jogjakarta Cantrik Pustaka
- Yolanda Sari Martha, dkk. 2021. "Gerakan Perempuan Salingka Gunung Talang dalam Menolak Pembangunan Geothermal di Kabupaten Solok" Vol. 1 (No. 1)
- Yongky Gigih Prasisko. 2016. *Gerakan Sosial Baru Indonesia: Reformasi 1998 dan Proses Demokratisasi Indonesia*. Vol. 3 No. 2.
- Yunus Daud. 2019. "Energi geotermal di Indonesia: potensi, pemanfaatan, dan rencana ke depan". <https://theconversation.com/energi-geotermal-di-indonesia-potensi-pemanfaatan-dan-rencana-ke-depan-112921> diakses pada 10 september 2024